

**IMPLIKASI SIKAP RELIGIUS PESERTA DIDIK DALAM
KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR MENURUT IMAM AL-
GHAZALI DALAM KITAB *BIDAYAH AL-HIDAYAH***

SKRIPSI

Oleh:

MOHAMMAD ILHAM WAHYUDI

NIM. 16110009



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

September, 2020

**IMPLIKASI SIKAP RELIGIUS PESERTA DIDIK DALAM
KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR MENURUT IMAM AL-
GHAZALI DALAM KITAB *BIDAYAH AL-HIDAYAH***

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang*

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

MOHAMMAD ILHAM WAHYUDI

NIM. 16110009



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
September, 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLIKASI SIKAP RELIGIUS PESERTA DIDIK DALAM
KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR MENURUT IMAM AL-
GHAZALI DALAM KITAB *BIDAYAH AL-HIDAYAH***

SKRIPSI

Oleh:

Mohammad Ilham Wahyudi

NIM : 16110009

Telah Disetujui
Pada Tanggal 29 September 2020

Oleh:

Pembimbing

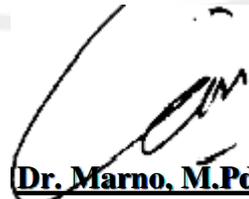


Dr. H. Sudirman, M.Ag

NIP: 196910202006041001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Pd

NIP: 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLIKASI SIKAP RELIGIUS PESERTA DIDIK DALAM
KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR MENURUT IMAM AL-
GHAZALI DALAM KITAB *BIDAYAH AL-HIDAYAH***

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

MOHAMMAD ILHAM WAHYUDI (16110009)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 16 Oktober 2020 dan telah
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu atau Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Sudirman, M.Ag

NIP. 196910202006041001

Pembimbing

Dr. H. Sudirman, M.Ag

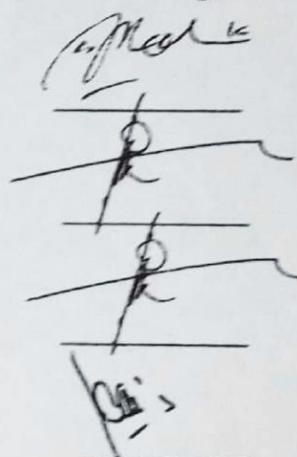
NIP. 196910202006041001

Penguji Utama

Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA

NIP. 196304202000031004

Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

Kepada kedua orang tua saya, Aba Marsuki dan Umi Nurhasanah yang senantiasa memberikan do'a, semangat dan motivasi kepada saya untuk terus menuntut ilmu dan berjuang hingga akhir.

Kepada guru-guru saya khususnya Ustadz Sudirman selaku dosen pembimbing skripsi saya yang senantiasa sabar dalam membimbing saya selama saya proses menyelesaikan karya tulis ini.

Kepada keluarga besar takmir Masjid At-Tarbiyah yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman berharga bagi saya yang membuat saya semangat dalam memperbaiki hati lebih baik lagi.

Kepada keluarga besar PAI 2016, khususnya PAI A, saya ucapkan terimakasih atas setiap pengalaman berharga yang telah kita lalui bersama, insyaallah akan selalu terkenang sampai kapanpun.

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Al-Qur’an, Ali Imran [4]: 159)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (PT Syamiil Cipta Media, 2005) hlm. 71.

Dr. H. Sudirman, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Mohammad Ilham Wahyudi

Malang, 29 September 2020

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Mohammad Ilham Wahyudi

NIM : 16110009

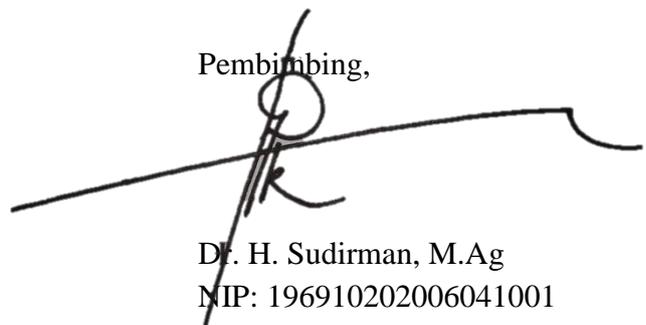
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implikasi Sikap Religius Peserta Didik Dalam Kegiatan Belajar
Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayah
Al-Hidayah*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Sudirman, M.Ag
NIP: 196910202006041001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 29 September 2020



Mohammad Ilham Wahyudi

16110009

KATA PENGANTAR

Ahamdulillahirobbilalamin, segala puji bagi Allah SWT pencipta langit dan bumi seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya, dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Karena rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Implikasi Sikap Religius Peserta Didik Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*”. Shalawat dan salam kita haturkan kepada junjungan dan panutan umat Islam, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, rasa syukur dan kebahagiaan bagi penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya Penelitian Skripsi ini, di antaranya:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sekaligus Dosen Wali yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingannya hingga skripsi ini dapat di selesaikan.

4. Dr. H. Sudirman, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingannya hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kedua orang tua yang selalu memberikan semangat dorongan dan tak lupa melantunkan do'a dan dukungan baik material, maupun spiritual untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua teman-teman PAI angkatan 2016 khususnya kelas PAI A yang telah berjuang bersama meraih cita dan asa karena kalian penulis bisa menjalani bangku perkuliahan dengan berbagai rasa dan warna kehidupan.
7. Semua teman-teman dan sahabat-sahabat yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang setia mendampingi dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat menerima kritik dan saran dari para pembaca. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan ridhonya atas segala tindakan yang telah kita lakukan, Amiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuarikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Originalitas Penelitian.....9



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Foto Cover Kitab Bidayatul Hidayah.....	80
Lampiran 2 : Bukti Konsultasi	81
Lampiran 3 : Biodata Penulis.....	82



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Sikap Religius	17
1. Pengertian Sikap Religius.....	17

2. Dimensi Sikap Religius	21
B. Kegiatan Belajar Mengajar	26
1. Pengertian Belajar.....	26
2. Prinsip-prinsip Belajar.....	30
C. Pengertian Pembelajaran.....	34
1. Prinsip Pembelajaran	35
D. Kerangka berpikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Sumber Data.....	40
C. Metode Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Analisis Data.....	42
E. Rancangan Penelitian	45
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	47
A. Riwayat Hidup Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali	47
B. Nilai Sikap Religius Dalam Kitab <i>Bidayah Al-Hidayah</i>	53
BAB V PEMBAHASAN	56
A. Sikap Religius Peserta Didik Yang Perlu Ditumbuhkan Dalam Kegiatan Belajar Mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitan <i>Bidayah Al-Hidayah</i>	56
B. Metode dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik dalam kegiatan Belajar Mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Bidayah Al-Hidayah</i>	63
C. Implikasi Sikap Religius Peserta Didik Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab <i>Bidayah Al-Hidayah</i> Terhadap Pendidikan Saat Ini	68
BAB VI PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA74

Lampiran-lampiran



ABSTRAK

Wahyudi, Ilham. 2020. Implikasi Sikap Religius Peserta Didik Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Sudirman, M.Ag

Sikap religius merupakan sikap yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Sikap religius termasuk salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Meskipun dunia pendidikan saat ini mengalami perkembangan di bidang teknologi, namun terjadi penurunan dalam bidang etika dan moral. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing agar menjadi generasi yang berguna serta berakhlakul karimah. Sikap religius harus senantiasa ditanamkan secara terus-menerus agar menjadi suatu kebiasaan, dan di pertahankan dengan sebaik-baiknya.

Penelitian ini ditujukan untuk: (1) Mendeskripsikan sikap religius peserta didik yang perlu ditumbuhkan dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*. (2) Mendeskripsikan Metode dalam membentuk sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*. (3) Mendeskripsikan implikasi sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah* terhadap pendidikan saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data yakni menggunakan metode dokumentasi. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer yakni kitab *Bidayah Al-Hidayah* dan sumber sekunder yakni kitab-kitab dan rujukan lain yang membahas tentang sikap religius. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Ada 11 poin sikap religius peserta didik yang bisa ditumbuhkan dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*, 2) Metode dalam membentuk sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan Metode keteladanan, pembiasaan dan nasihat, 3) Konsep Sikap religius peserta didik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* ini bisa memberikan implikasi terhadap pendidikan saat ini.

Kata Kunci: Sikap Religius, Kegiatan Belajar Mengajar, *Bidayah Al-Hidayah*

ABSTRACT

Wahyudi, Ilham. 2020. The Implication of Students' Religious Behavior on Learning Activities According to Imam Al-Ghazali in *Bidayah Al-Hidayah*, Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Sudirman, M.Ag

Religious behavior is based on religious values. It becomes an important aspect should be owned by a student. Even though the education world nowadays deals with technological advance, it has to face ethics and moral degradation. Therefore, students need guidance in order to be good generation and have good character. It is important to habituate and maintain religious behavior continuously.

The research aims to: (1) describe students' religious behavior which has to be developed in learning activity according to Imam Al-Ghazali in *Bidayah Al-Hidayah*. (2) Describe methods used in developing students' religious behavior in learning activity according to Imam Al-Ghazali in *Bidayah Al-Hidayah*. (3) Describe the implication of students' religious behavior in learning activity on the recent education according to Imam Al-Ghazali in *Bidayah Al-Hidayah*.

The research employs descriptive qualitative approach and it is a library research. Data collection employs documentation method. The research uses primary data source that is *Bidayah Al-Hidayah* and secondary data source consisting of textbooks and other references on religious behavior. The researcher employs content analysis technique to analyze the data.

The result shows that: 1) There are 11 points of students' religious that has to be developed in the learning activities according to Imam Al-Ghazali in *Bidayah Al-Hidayah*, 2) The strategies used in developing students' religious behavior in learning activity are role model, habituation and giving advice, 3) The concept of students' religious behavior brings an implication on the recent education.

Keywords: Religious behavior, Learning Activities, *Bidayah Al-Hidayah*,

Translator,	Date	Director of Language Center
Rizka Yanuarti NIPT 201209012263	2-10- 2020	Dr. H.M. Abdul Hamid, MA. CSID 19730201 1998031007

مستخلص البحث

وحيودي، إلهام. ٢٠٢٠. الآثار المترتبة من المواقف الدينية لدى الطلبة على الأنشطة التعليمية عند الإمام الغزالي في الكتاب بداية الهداية، البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج سودرمان، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: المواقف الدينية، الأنشطة التعليمية، بداية الهداية

المواقف الدينية هي مواقف تستند إلى القيم الدينية. المواقف الدينية هي من إحدى الجوانب الهامة التي يجب أن يمتلكها الطلبة. على الرغم من أن عالم التعليم تطور في مجال التكنولوجيا، ولكن كان هناك انخفاض في الأخلاق والروح المعنوية. لذلك، فالطلبة بحاجة ماسة إلى الإرشاد ليصبحوا جيلاً مفيداً ومتصفاً بالأخلاق الكريمة. مما ينبغي غرس المواقف الدينية باستمرار من أجل التعويد عليها والدفاع عنها.

يهدف هذا البحث إلى: (١) وصف المواقف الدينية لدى الطلبة التي يحتاج إلى تنميتها في الأنشطة التعليمية عند الإمام الغزالي في الكتاب بداية الهداية. (٢) وصف الاستراتيجية في تكوين المواقف الدينية لدى الطلبة في الأنشطة التعليمية عند الإمام الغزالي في كتاب بداية الهداية. (٣) وصف الآثار المترتبة من المواقف الدينية لدى الطلبة في الأنشطة التعليمية عند الإمام الغزالي في الكتاب بداية الهداية على التعليم الحالي.

استخدم هذا البحث منهج البحث الوصفي الكيفي، بنوع دراسة مكتبية. تم جمع البيانات من خلال الوثائق. تتكون مصادر البيانات المستخدمة في هذا البحث من المصدر الأساسي هو الكتاب بداية الهداية والمصدر الثانوي هو الكتب والمراجع الأخرى التي تتناول المواقف الدينية. في هذا البحث، استخدم الباحث تقنية تحليل المحتوى لتحليل بياناته.

أظهرت نتائج هذا البحث أن: (١) هناك ١١ نقطة من المواقف الدينية لدى الطلبة التي يمكن تنميتها في الأنشطة التعليمية عند الإمام الغزالي في كتاب بداية الهداية، (٢) استراتيجيات في تكوين المواقف الدينية لدى الطلبة في الأنشطة التعليمية هي طريقة قدوة الحسنة، التعويد، والنصيحة، (٣) مفهوم المواقف الدينية لدى الطلبة عند الإمام الغزالي في الكتاب بداية الهداية له آثار على التعليم في وقتنا الحالي.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sikap Religius merupakan sikap yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Sikap religius juga didefinisikan sebagai “selalu ingat Tuhan”, segala tindakan kita diasumsikan sebagai tindakan yang selalu diawasi Tuhan. Hal ini penting dimiliki oleh masyarakat khususnya oleh para pelajar. Dalam kehidupan modern saat ini, mobilitas kehidupan secara teknologis-mekanis berkembang, namun juga melahirkan krisis etika dan moral. Krisis etika dan moral tersebut tidak hanya melanda masyarakat lapisan bawah namun juga berdampak pada birokrasi negara mulai dari paling atas sampai paling bawah.

Di zaman ini, banyak muncul fenomena di institusi pendidikan seperti peserta didik yang suka menghina, berkata kotor, memperbudak kepada temannya, peserta didik yang menantang berkelahi terhadap guru, murid melaporkan gurunya ke polisi, adalah merupakan indikasi konkrit yang menandakan dunia pendidikan telah gagal dalam membangun aspek etika dan moral. Maka dari itu, anak dan remaja perlu dibimbing agar menjadi generasi muda yang berguna bagi nusa dan bangsa. Disinilah pendidikan agama Islam

khususnya sikap religius yang memiliki peran penting dalam aspek kehidupan baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.²

Timbulnya gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM (sumber daya manusia), pusat sumber daya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.³

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Agama sering kali dimaknai dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi dan tidak sampai menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Salah satu nilai dalam pembentukan akhlakul karimah adalah nilai religius. Sikap religius terbentuk disebabkan adanya nilai religius yang telah ditanamkan pada diri seseorang secara terus-menerus dan membentuk suatu kebiasaan, serta dipupuk dengan sebaik-baiknya.

² Ahmadi H, Syukran Nafis. *Pendidikan Madrasah: Dimensi Profesional dan Kekinian*. (Yogyakarta: LaksBang PRESindo. 2010), hlm. 14.

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm. 65.

Sikap religius merupakan suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berlandaskan ajaran agama Islam. Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa religius memiliki relasi dengan agama. Namun pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini berdasarkan pada pemikiran tidak sedikit orang beragama namun ajaran agamanya tidak dilakukan secara baik. Mereka disebut sebagai orang yang beragama namun tidak religius. Sementara itu, ada juga yang perilakunya sangat religius tetapi kurang memperdulikan terhadap aspek ajaran agama.

Berkaitan dengan hal ini, Muhaimin berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagamaan dalam konteks membangun karakter sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴

⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 24.

Kitab *Bidayah Al-Hidayah* karangan Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang mendapat gelar Hujjatul Islam (‘ulama abad ke IV H atau XII M) adalah kitab yang membahas tentang proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Dan juga menjelaskan tentang amalan-amalan sehari-hari dan etika dalam mendekati diri pada Sang Maha Pencipta dengan tata cara dan adab yang baik dan benar.

Kitab ini merupakan kitab dasar sufistik yang sangat fenomenal dikalangan mahasantri di pondok pesantren dan sangat penting untuk dikaji dan dijadikan rujukan dalam membina sikap religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, imam Al-Ghazali dengan pengalaman yang sangat luarbiasa yang dimilikinya berusaha memberikan bimbingan kepada umat manusia untuk menjadikan manusia yang baik menurut pandangan Allah maupun pandangan manusia, menuntun kepada jalan kebajikan dan meninggalkan segala dosa dan maksiat baik zahir maupun batin. Selain itu beliau juga menyebutkan adab-adab kepada Allah dan juga dengan semua lapisan makhluk yang ada di muka bumi ini.

Dari pemikiran beliau ini, penulis tertarik untuk melakukan kajian secara lebih mendalam dengan Kitab *Bidayah Al-Hidayah* dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan dari keseluruhan sikap religius yang sudah disinggung oleh beberapa tokoh yang lainnya mengenai sikap religius.

Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang **“Implikasi Sikap Religius Peserta Didik Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pemikiran yang tertuang dalam konteks penelitian tersebut, maka penulis akan membahas dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja sikap religius peserta didik yang perlu ditumbuhkan dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*?
2. Bagaimana Metode dalam membentuk sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*?
3. Bagaimana implikasi sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah* terhadap pendidikan saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah dijabarkan, maka penulis akan menyajikan tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap religius peserta didik yang perlu ditumbuhkan dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*.
2. Untuk mengetahui strategi dalam membentuk sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*.

3. Untuk mengetahui implikasi sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah* terhadap pendidikan saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian harus memuat dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan. Manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memahami secara luas dan mendalam tentang sikap religius peserta didik menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai sumber wawasan atau khazanah keilmuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan sikap ilmiah, sebagai tambahan pengalaman, dan sebagai motivasi untuk memahami dan meneliti lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan sikap religius peserta didik.

b. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

c. Bagi Peserta didik

Dengan adanya penelitian ini bisa membantu memberikan wawasan kepada peserta didik tentang betapa pentingnya sikap religius yang harus mereka pahami dan terapkan dalam pergaulan di sekolah.

d. Bagi masyarakat awam

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pondasi pemahaman dan doktrin pengetahuan tentang sikap religius menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*.

E. Originalitas Penelitian

- 1) Jurnal Studi Islam Karya Muhamad Arif yang berjudul “Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazali: Studi Kitab *Bidayat Al-Hidayah*”. Penelitian ini menjelaskan tentang adab dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, cara meninggalkan maksiat, dan adab kepada sesama manusia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Pustaka dengan *Bidayat al- Hidayah* sebagai sumber primer dan literatur lain sebagai sumber sekunder.⁵

⁵ Muhamad Arif, *Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazali: Studi Kitab Bidayat Al-Hidayah*, (Gresik: Jurnal Studi Islam STAI Al-Azhar, 2019), Vol. 6, NO. 1, 64-79.

- 2) Skripsi yang ditulis oleh Jamaluddin Hanif berjudul “Konsep Etika Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*”. Penelitian ini berisi penjelasan tentang hakikat manusia dan bagaimana konsep etika dalam Islam menurut Imam Al-Ghazali. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Sumber primernya yaitu kitab *Bidayah Al-Hidayah* dan sumber sekunder yaitu rujukan lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji.
- 3) Tesis yang ditulis oleh Ahmad Ahsin Darojat dengan judul “Pembelajaran Nilai Pendidikan Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali Kepada Santri (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang Dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang)”. Penelitian ini menjelaskan tentang pembelajaran nilai-nilai pendidikan yang ada dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* karangan Imam Al-Ghazali. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.⁶
- 4) Tesis yang ditulis oleh Irwanto dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa (Studi Di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Garut, Jawa Barat)”. Dalam penelitian menjelaskan tentang bagaimana metode penanaman nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter mahasiswa di STKIP Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

⁶ Ahmad Ahsin Darojat, *Pembelajaran Nilai Pendidikan Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Kepada Santri (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang Dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

deskriptif yang memiliki model mendeskripsikan dan memberi makna hasil penelitian.⁷

- 5) Skripsi yang ditulis oleh Hani Juwaniah dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas V A Dalam Pendidikan Karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah”. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang metode nilai-nilai religius, efektifitas penilaian nilai-nilai religius dan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai religius di STKIP Garut. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.⁸

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Muhamad Arif Mahasiswa STAI Al-Azhar Tahun Penelitian 2019	Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazali: Studi Kitab <i>Bidayat</i>	Penelitian ini dengan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif yang	Fokus pada pengkajian materi Adab dan pergaulan dalam perspektif Imam Al-ghazali	Fokus penelitian tentang Implikasi Sikap religius peserta didik dalam kegiatan

⁷ Irwanto, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa (Studi Di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Garut, Jawa Barat)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

⁸ Hani Juwaniah, *Penerapan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas V A Dalam Pendidikan Karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

		<i>Al-Hidayah</i>	mengkaji kitab <i>Bidayah Al-Hidayah</i> karya Imam Al-Ghazali		belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab <i>Bidayah Al-Hidayah</i>
2	Jamaluddin Hanif STAIN Salatiga Tahun penelitian 2018	Konsep Etika Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	Menggunakan pendekatan kualitatif dan menganalisis kitab <i>Bidayah Al-Hidayah</i> karangan Imam Al-Ghazali	Fokus penelitian lebih pada konsep etika yang bersifat umum dalam kitab <i>Bidayah Al-Hidayah</i>	Fokus penelitian tentang Implikasi Sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab

					<i>Bidayah Al-Hidayah</i>
3	Ahmad Ahsin Darajat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun penelitian 2018	Pembelajaran Nilai Pendidikan Dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> Karya Imam Al-Ghazali Kepada Santri (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang Dan Pondok Pesantren	Menganalisis kitab karangan Imam Al-Ghazali yaitu kitab <i>Bidayah Al-Hidayah</i>	Fokus penelitian lebih pada pembelajaran nilai pendidikan yang ada pada kitab <i>Bidayah Al-Hidayah</i> , Jenis penelitian yang terapat dalam thesis ini adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>)	Fokus penelitian tentang Implikasi Sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab <i>Bidayah Al-Hidayah</i>

		Sabilurras yad Malang)			
4	Irwanto Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun penelitian 2018	Penanama n Nilai- Nilai Religius Dalam Pembentu kan Karakter Mahasisw a (Studi Di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidika n Garut, Jawa Barat)	Menggunak an pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.	Menggunak an metode penelitian Studi lapangan dengan teknik pengumpula n data yaitu wawancara, observasi dan dokumentas i.	Fokus penelitian tentang Implikasi Sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al- Ghazali dalam kitab <i>Bidayah Al- Hidayah.</i>
5	Hanni Juwaniah	Penerapan Nilai-Nilai Religius	Penelitian ini menjelaskan	Jenis penelitian ini berupa	Fokus penelitian tentang

Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun penelitian 2013	Pada Siswa Kelas V A Dalam Pendidikan Karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah	mengenai penerapan nilai-nilai religius peserta didik, menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif	studi lapangan, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi	Implikasi Sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al- Ghazali dalam kitab <i>Bidayah Al- Hidayah</i>
--	---	--	--	--

F. Definisi Operasional

Untuk memberi kemudahan dalam pembahasan, maka peneliti perlu memperjelas istilah sikap religius peserta didik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* dalam judul skripsi ini.

1. Sikap Religius

Sikap religius adalah tindakan manusia yang didasarkan pada aspek-aspek sumber ajaran agama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits dengan

melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁹ Hal tersebut merupakan perwujudan dari ibadah seseorang. Namun pada dasarnya bukan hanya orientasi pada aspek ibadah, melainkan juga pada aspek muamalah yakni direalisasikan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

- a) Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungan yang memungkinkan individu tersebut memperoleh pengalaman atau pengetahuan, maupun sesuatu yang pernah dilakukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali pada individu tersebut sehingga terjadi interaksi.¹⁰
- b) Mengajar adalah suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid.¹¹
- c) Kegiatan belajar mengajar adalah aktivitas riil yang di dalamnya terjadi proses interaksi antara peserta didik dan pendidik.

3. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Ia dijuluki sebagai "*Hujjat al-Islam*" (Pembela

⁹ Niswatul Azizah, *Pengembangan Pembelajaran PAI Dalam Membina Sikap Religius Siswa Di SMPN 1 Prambon Sidoarjo*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008) hlm. 69.

¹⁰ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.36.

¹¹ Mohammad Muchlis Solichin, *Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazali*, (Tadris, volume 1. Nomor 2. 2006), hlm. 149.

Islam), “*zain al-din*” (hiasan agama), “*bahr al-mughriq*” (bahtera yang menghanyutkan), dan beberapa julukan lainnya. Ia seorang ulama besar dan sekaligus seorang pemikir di antara sederetan pemikir yang paling berpengaruh di dunia Islam yang mana pemikirannya masih digunakan sepanjang zaman.¹²

4. Kitab *Bidayah Al-Hidayah*

Kitab *Bidayah Al-Hidayah* merupakan kitab karangan Imam Al-Ghazali yang merupakan kitab dasar sufistik yang membahas tentang proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Dan juga menjelaskan tentang amalan-amalan sehari-hari dan etika dalam mendekati diri pada Sang Maha Pencipta dengan tata cara dan adab yang baik dan benar.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penyusunan penelitian ini, maka penulis akan mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

¹² *Ibid.*, hlm. 144.

Bab II landasan teori, berisikan penjelasan mengenai pengertian sikap religius, dimensi-dimensi sikap religius, pengertian kegiatan belajar mengajar.

Bab III metode penelitian, berisi tentang analisis konsep sikap religius peserta didik dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan data dan hasil penelitian, mengenai biografi Imam Al-Ghazali dan kitab *Bidayah Al-Hidayah*.

Bab V Pembahasan, menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan penelitian.

Bab VI Penutup, berisikan simpulan dan saran-saran. Dan bagian paling akhir adalah daftar pustaka

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap Religius

1. Pengertian Sikap Religius

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹³

Sikap adalah suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.¹⁴

Menurut kamus Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi terhadap pribadi lain objek atau lembaga atau persoalan tertentu.¹⁵

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 118.

¹⁴ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 104.

¹⁵ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 43.

Menurut M. Ngalim Purwanto, sikap atau *attitude* adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap manusia adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek. Sikap adalah suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung *favorable* maupun perasaan tidak mendukung *unfavorable* yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan behavioral.

Allah juga menyebutkan salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan memiliki sikap religius yaitu sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-Qur'an, An-Nahl [9]: 125)¹⁷

Religiusitas adalah perilaku keberagaman, berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 141.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Bandung: CV. Jabal Raudatul Jannah, 2010), hlm. 281.

dalam menjalankan ibadah secara ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianut nya.¹⁸ Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada dalam sesuatu yang abstrak.¹⁹

Menurut Muhammad Alim sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Dan sikap religius manusia dapat tercermin dari pola berfikir dan bertindak.²⁰

Kemudian pada akhirnya sikap religius pada manusia merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Sikap religius juga dapat diartikan sebagai sebuah tingkah laku seseorang yang menggunakan dasar sikap sumber ajaran Islam yakni dengan tetap melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan apa yang telah dilarang-Nya. Hal tersebut merupakan perwujudan dari ibadah seseorang. Akan tetapi pada dasarnya sikap religius itu tidak hanya berorientasi pada ubudiyah saja, melainkan juga pada

¹⁸ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Soroso, *Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 71.

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 293.

²⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 9.

muamalah. Sesuai dengan kriteria sikap religius yang dapat direalisasikan dalam hubungan yang dijalin oleh manusia dalam kehidupannya, yakni ada empat hubungan:²¹

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhannya. Sebagai suatu kesadaran bahwa yang menciptakan alam ini adalah Tuhan Yang Maha Esa dan pada akhirnya dia harus percaya dan menjalankan kewajibannya sebagai hamba dengan menjalankan sholat dan kewajiban ibadah yang lain.
- 2) Hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat. Yaitu dengan menampilkan nilai-nilai gotong royong, musyawarah, kepatuhan pada adat dan kebiasaan, dan cinta tanah air atau tempat kelahiran.
- 3) Hubungan sesama manusia. Yakni saling membutuhkan bekerjasama tolong-menolong hormat menghormati dan menghargai.
- 4) Hubungan manusia dengan dirinya. Yakni menentukan sikap pandangan hidup perilaku sesuai dengan kemampuannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah merupakan tindakan manusia yang didasarkan pada aspek aspek sumber ajaran agama Islam, yakni Alquran dan Hadis dengan melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya.

²¹ Muhammad Pudjiono, *Analisis Religius dalam Cerita Pendek*, (Medan: USU Repositori, 2006), hlm. 17.

Sehingga manusia semakin dapat menghayati bahwa kerukunan dan saling menghargai perihal agama merupakan kualitas kehidupan yang bernilai tinggi. Itulah inti religiusitas.

b. Dimensi Sikap Religius.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- 1) Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, bahwa tidak jujur pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- 2) Keadilan, salah satu kemampuan seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”*.
- 4) Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.

- 5) Keseimbangan, seseorang yang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.²²
- 6) Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan agama
- 4) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- 5) Akrab dengan kitab suci
- 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- 7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.²³

²² Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), hlm. 249.

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12.

Di sekolah, ada banyak sekali strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap perilaku dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik

agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya adalah dapat dijadikan sebagai pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya jika perbuatan salah tidak patut ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk sholat (masjid atau musholla), alat-alat sholat seperti sarung, peci, mukenah, sajadah, atau pengadaan Al-Quran. Di ruang kelas, bisa

pula ditimbulkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri menumbuhkan bakat minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca Al-Quran, adzan, dan sebagainya. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Quran. Guru memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti sholat, puasa dan lain-lain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasakan cinta. Perlombaan dapat memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri.

Salah satu contoh perlombaan adalah lomba pidato. Dalam lomba pidato setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk berpidato. Tambahan semacam ini penting artinya untuk melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan penuh percaya diri, serta mampu merumuskan dan mengkomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peserta didik diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama, tidak sebaliknya berpidato atau berkomunikasi yang merendahkan agama.²⁴

B. Kegiatan Belajar Mengajar

1. Pengertian Belajar

Terdapat banyak ahli yang berusaha mendefinisikan belajar, diantaranya adalah:

- 1) James o. Wittaker: *“learning may be difined as the process by which behavior originates or altered training or experience”*.

Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

²⁴ Ngainun Naim, *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 125-128.

- 2) Cronbach: *“learning is shown by change in behavior as a result of experience”*. Belajar adalah ditunjukkan oleh perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman.
- 3) Howard I. Kingsley: *“learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or trining”*. Belajar adalah proses yang dengannya tingkah laku (dalam arti yang luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik dan latihan.
- 4) Chaplin: *“acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience”*. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap atau permanen sebagai akibat latihan dan pengalaman.²⁵

Keempat rumusan pengertian belajar diatas lebih menjadikan latihan dan pengalaman sebagai faktor perubah tingkah laku. Yang demikian ini termasuk dalam tokoh aliran behaviorisme.

Winkle memberikan definisi belajar sebagai berikut: “Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada suatu penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif”.²⁶

²⁵ Mohammad Muchlis Solichin, *Belajar dan Mengajar dalam pandangan Al-Ghazali*, (Tadris, Volume 1. Nomor 2. 2006), hlm. 139.

²⁶ W.S. Winkle, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 162.

Menurut Anthoni Robbins, belajar merupakan suatu proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dengan sesuatu yang baru. Dimensi belajar memuat beberapa unsur: penciptaan hubungan, suatu pengetahuan yang sudah dipahami, dan sesuatu pengetahuan yang baru.²⁷

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan dalam Firman Allah Ta'ala:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama.” (Al-Qur'an, At-Taubah [9]: 122)²⁸

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (Al-Qur'an, An-Nahl [16]: 43)²⁹

Kedua dalil tersebut merupakan salah satu dalil keutamaan belajar atau menuntut ilmu. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut bukan hanya ilmu agama saja yang dimaksudkan, melainkan semua ilmu pengetahuan baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat asalkan ilmu tersebut harus bertujuan baik untuk agama. Yaitu untuk menghapuskan kebodohan, menegakkan keadilan, menunjukkan kebaikan, membersihkan hati dari keburukan, dan lain sebagainya.³⁰

²⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 15.

²⁸ *Opcit.*, hlm. 206

²⁹ *Opcit.*, hlm. 272

³⁰ Rasyidin, Syamsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 85.

Nabi Muhammad SAW juga mensabdakan hadits mengenai keutamaan belajar:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ

“Tuntutlah ilmu pengetahuan, walaupun sampai ke Negeri China.” (Hadits Riwayat Imam Ibnu Adi dan Al-Baihaqi).³¹

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Mencari ilmu pengetahuan hukumnya wajib atas setiap Muslim.” (Hadits Riwayat Imam Abu Na’im)³²

الْعِلْمُ خَزَائِنُ مَفَاتِيحِهَا السُّؤَالُ أَلَا فَاسْأَلُوا فَإِنَّهُ يُؤْجِرُ فِيهِ أَرْبَعَةٌ : السَّائِلُ، وَالْعَالِمُ، وَالْمُسْتَمِعُ، وَالْمُجِيبُ هُمْ

“Ilmu pengetahuan itu tak ubahnya gudang-gudang, sedangkan kunci-kuncinya adalah bertanya, ingatlah, bertanyalah kalian, sesungguhnya ada empat orang yang diberi pahala oleh Allah, orang yang bertanya ilmu pengetahuan, seorang ilmuwan, orang yang mendengarkan ilmu pengetahuan, dan orang yang mencintai orang-orang yang telah tersebut.” (Hadits Riwayat Imam Ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih, Ibnu Sunni dan Abu Na’im)³³

Berdasarkan hadits di atas, orang yang menuntut ilmu termasuk dalam kategori orang yang mendapat kasih sayang Allah. Hal ini dikarenakan aktivitas belajar ilmu pengetahuan meruakan suatu perbuatan yang agung dan mulia. Dengan Ilmu pengetahuan kita bisa menyembah Allah, dengan ilmu pengetahuan hidup kita menjadi jauh dari kegelapan dan keterbelakangan. Imam Al-Ghazali menempatkan

³¹ Hadits Riwayat Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad Bin Al-Husain, *Syuaubul Iman*, (Beirut: Dar El-Kotob Al-Ilmiah, 1410), hlm. 253.

³² *Ibid.*, hlm. 253.

³³ Al-Ashbahani, Abu Nuaim Ahmad Bin Abdullah, *Hilyatul Auliya' wa Thabaqatul Ashfiya'* (Beirut: Darul Kitab Al-Arabi, 1405), hlm. 341.

aktivitas belajar ilmu pengetahuan sebagai perbuatan yang mulia dan diperintahkan Islam.

Tujuan belajar adalah memperoleh sesuatu dengan cara yang dapat melahirkan suatu kemampuan intelektual, merangsang keingintahuan, dan memotivasi peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya, metode yang digunakan.³⁴

2. Prinsip-prinsip Belajar

Terdapat prinsip-prinsip umum berkaitan dengan proses belajar, yaitu:

1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian memegang peranan penting dalam proses belajar. Tanpa perhatian maka tidak ada proses belajar. Anak akan memberikan perhatian, ketika mata pelajarannya sesuai dengan kebutuhannya. Apabila mata pelajaran itu sesuai dengan yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Jika siswa tidak mempunyai perhatian alami, maka ia perlu dibangkitkan perhatiannya. Disamping itu, motivasi mempunyai perhatian besar dalam belajar. Motivasi adalah mesin penggerak yang mendorong siswa melakukan

³⁴ Sutrisno, *Pengantar Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Inoformasi & Komunikasi*, (Jakarta: GP Press, 2011), hlm. 39.

aktivitas belajarnya. Motivasi dapat menjadi alat dan tujuan pembelajaran.

2) Keaktifan

Kecenderungan pada masa sekarang, inisiatif anak untuk belajar muncul dalam dirinya sendiri. Artinya keberhasilan belajar lebih dapat terwujud jika anak mempunyai inisiatif untuk melakukan aktivitas belajar, dan guru berfungsi sebagai pengarah dan pembimbing. Menurut teori belajar kognitif, belajar menunjukkan aktivitas kejiwaan yang tinggi, yaitu dengan mengolah informasi yang kita terima, bukan hanya menyimpannya saja tanpa adanya transformasi. Dengan demikian, seseorang bersifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Dalam kaitan ini Thorn Dike menyatakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan sesuai dengan *law of exercise*. Dalam tataran praksis, keaktifan siswa dapat terlihat dalam aktivitasnya sehari-sehari, misalnya ia sering membaca buku pelajaran, serius menyimak keterangan guru, sering bertanya kepada guru, aktif dalam diskusi kelas, rajin berlatih dalam penguasaan keterampilan dan lain-lain.

3) Keterlibatan Langsung dan Berpengalaman

Belajar yang paling baik adalah belajar dengan mengalami langsung tanpa diwakilkan kepada orang lain. Dalam belajar dengan mengalami langsung siswa dapat menghayati, melibatkan

langsung dalam perbuatan, dan memiliki tanggung jawab atas keberhasilan belajar itu. 8 sebagai contoh, siswa yang belajar cara merawat jenazah akan lebih efektif bila siswa terlibat langsung dalam praktik perawatan jenazah daripada hanya melihat orang merawat jenazah atau bahkan hanya mendengarkan saja bagaimana cara merawat jenazah. Keterlibatan siswa dalam belajar bukan hanya diartikan sebagai keterlibatan fisik semata, tapi juga yang diperlukan keterlibatan emosional, kegiatan berpikir, penghayatan dan internalisasi.

4) Pengulangan.

Pengulangan sangat diperlukan dalam belajar. Ini berkaitan dengan teori psikologi daya, yang menyatakan bahwa belajar adalah memilih daya-daya yang ada pada diri manusia, yaitu daya mengingat, mengamati, menanggapi, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan cara pengulangan-pengulangan itu maka daya-daya tersebut akan berkembang dengan baik. Disamping itu, pengulangan dalam belajar juga dikemukakan dalam teori koneksionisme atau psikologi asosiasi, dengan prinsip yang terkenal *law of exercise*, latihan yang diulang-ulang akan memberikan hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan.

5) Tantangan

Dalam teori medan atau *field theory*, yang dicetuskan oleh Kurt Lewin, dinyatakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada

dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar, siswa berada dalam tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu mendapatkan tantangan dan hambatan dalam mempelajari bahan pelajaran. Dengan hambatan dan tantangan itu timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu dapat teratasi maka ia akan memasuki medan baru. Agar pada diri anak timbul motif dalam belajar maka pelajaran yang baru dipelajari harus penuh dengan tantangan.

6) Penguatan

Penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *operant conditioning* dari B.F. Skinner. Jika dalam teori *classical conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya, ini berdasarkan *law of effectnya thorn dike*. Siswa bisa belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh jika mendapatkan hasil yang baik dan menyenangkan, dan ini berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.³⁵

Penguatan dapat berarti hasil belajar yang menyenangkan (positif) dan dapat pula berupa hasil belajar yang tidak menyenangkan (negatif). Anak yang nilai belajarnya baik dapat meningkatkan gairah belajar, sedangkan anak yang mendapatkan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 42-49.

nilai jelek merasa takut tidak lulus dan berupaya meningkatkan aktivitas belajarnya.

7) Perbedaan Individual

Dalam proses belajar guru harus memperhatikan perbedaan individual siswa agar dapat menyesuaikan materi, metode, irama, dan tempo penyampaian. Bagi siswa yang tingkat kemampuannya rendah, guru harus memberikan perhatian lebih dengan latihan-latihan atau pelajaran-pelajaran ekstra. Sedangkan bagi yang kemampuannya menonjol, guru memberikan penugasan yang lebih intensif dari pada anak yang lain.

C. Pengertian Pembelajaran

Disamping istilah belajar, ada juga istilah pembelajaran. Pembelajaran dijelaskan oleh Dimiyati sebagai suatu upaya pemberian arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (guru/ pendidik) dalam proses belajar anak. Contohnya, seorang guru yang memberikan penjelasan bagaimana seorang anak harus belajar di SD selama enam tahun, yang kemudian dilanjutkan dengan sekolah di SMP selama tiga tahun, sekolah di SMA selama tiga tahun dan pada akhirnya melanjutkan ke Perguruan Tinggi sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki anak.³⁶

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama.

³⁶ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 1-2.

Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Pengertian pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli, di antaranya adalah:

- 1) Duffy dan Roehler (1989). Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.
- 2) Gagne dan Briggs (1979). Mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.
- 3) Undang-undang no. 23 tahun 2003 tentang sisdiknas pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁷

1. Prinsip pembelajaran

Dalam buku *condition of learning*, Gagne mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

³⁷ Rusdi, *Hakikat dan Konsep-Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Journal Polingua, Volume 3. Nomor 2. 2014), hlm. 159.

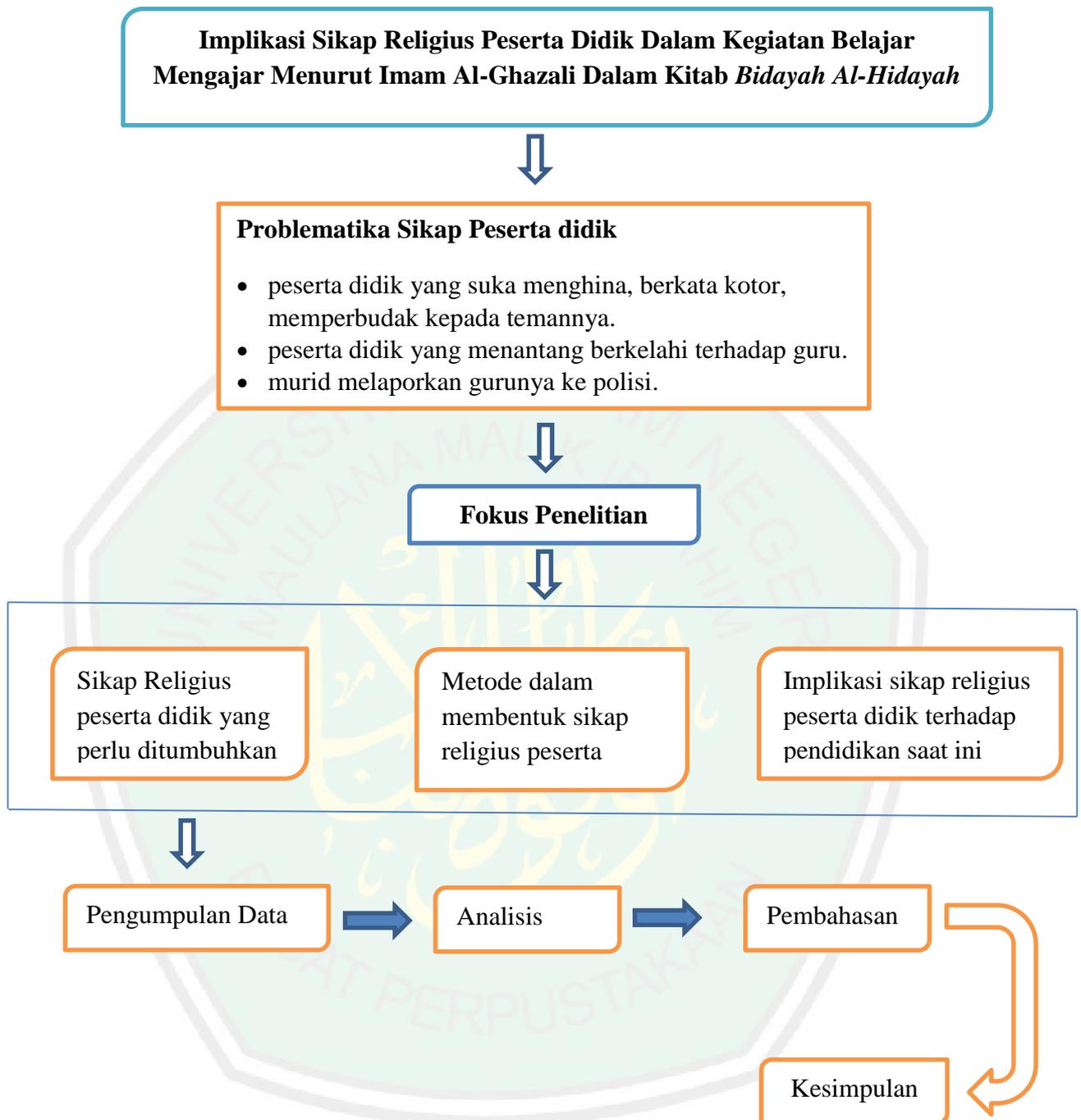
- 1) Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*) memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- 3) Mengingatnkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- 5) Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- 6) Memperoleh kinerja/penampilan siswa (*eliciting performance*): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- 7) Memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh mana ketepatan performance siswa.

- 8) Menilai hasil belajar (*assessing performance*): memberikan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekkan yang telah dipelajari.³⁸



³⁸ *Ibid.*, hlm. 160.

D. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang telah ada, lalu data tersebut akan diujikan kebenarannya³⁹. Melalui metode penelitian, akan lebih memudahkan peneliti dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah dan juga mempermudah proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu gejala tertentu sesuai dengan konteks dan sumber data yang telah ada sebelumnya. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mengungkapkan suatu data yang dituliskan secara deskriptif setelah berinteraksi dengan orang maupun data yang diamati.⁴⁰

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 102.

⁴⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 100.

Sedangkan metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik penulisan deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini bukanlah sebuah penelitian yang dibuat untuk menguji hipotesis tertentu, namun hanya untuk menggambarkan tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁴¹

2) Jenis penelitian

Ditinjau dari segi sifatnya yang teoritis, maka penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*), bukan penelitian lapangan (*field research*). Hal ini dikarenakan kitab termasuk kategori kepustakaan.⁴² Penelitian kepustakaan yaitu penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Penelitian kepustakaan bisa dilakukan terhadap hasil penelitian yang sudah dipublikasikan maupun tidak.⁴³

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek darimana data diperoleh. Dalam rangka untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan dua macam sumber data. Adapun sumber data tersebut adalah:

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 310

⁴² Sutrisna Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1984), hlm. 18.

⁴³ Gusti ngurah Agus, *Metode Penelitian Sosial; Pengertian dan Pemaknaan Praktis*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 9.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang digunakan sebagai rujukan utama sebagai bahan penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Bidayah Al-Hidayah* karangan Imam Al-Ghazali.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap dari pada data primer. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu kitab karangan imam Al-Ghazali yang lain ataupun kitab-kitab yang isinya relevan dengan inti pembahasan penelitian ini yakni yang menjelaskan tentang sikap religius peserta didik.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, peneliti melakukan suatu tindakan yang mendukung keberhasilan suatu penelitian yaitu mencari referensi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan referensi kitab *Bidayah Al-Hidayah* karangan Imam Al-Ghazali sebagai sumber data primer, dan beberapa literatur yang membahas tentang sikap religius sebagai sumber data sekunder. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu metode untuk mengumpulkan dokumen-dokumen literatur, bisa berbentuk buku,

majalah, jurnal, artikel, karya ilmiah, maupun kitab salaf yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan.⁴⁴

Menurut Hamidi, metode dokumentasi merupakan teknik mencari atau mengumpulkan informasi dari buku-buku penting baik yang berasal dari individu maupun suatu lembaga tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini. Setelah data didapatkan peneliti akan melakukan telaah secara sistematis sehingga dapat diperoleh data-data dan argumen sebagai bahan penelitian.⁴⁵

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang peneliti gunakan dalam menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkannya. Setelah data dianalisis, peneliti akan mendapatkan konklusi dari data-data tersebut. Lexy Moleong mengutip pendapat dari Biklen dan Bogdan, mengatakan bahwa analisis data adalah upaya untuk mencari dan menemukan hal yang penting dan yang bisa dipelajari dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain dengan cara mengelola, mengorganisasi data dan mensintesisnya.⁴⁶

Analisis data data berfungsi untuk memudahkan pemahaman data dengan sebuah deskripsi yang logis dan sistematis sehingga dapat diambil

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

⁴⁵ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif; Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UM Press, 2005).

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 248.

kesimpulan dan pemahaman dari fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa *content analysis*.

Content analysis (analisis isi) adalah proses penyusunan dan penganalisaan data secara sistematis dengan cara pengorganisasikan data kedalam kategori-kategori, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan kedalam pola, pemilihan data yang penting dan akan dipelajari dan pembuatan kesimpulan agar dapat dipahami.⁴⁷

Sedangkan menurut Moleong, *Content analysis* (analisis isi) adalah pengelolaan data yang telah dipilih dari beberapa literatur yang sesuai dengan pembahasan yang mana peneliti akan mendeskripsikan, menafsirkan, membahas dan mengkritik data tersebut. Data-data tersebut akan di kelompokkan berdasarkan jenis. Analisis data secara kritis sangat membantu untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat, sehingga melalui data yang telah di analisis tersebut dapat dilakukan pengambilan kesimpulan sebagai bentuk jawaban dari rumusan masalah penelitian.⁴⁸

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Historis

Metode historis adalah metode analisis data untuk merekonstruksi masa lampau secara obyektif dan sistematis, yaitu dengan cara mengumpulkan data, mengevaluasi, memverifikasi, serta

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 89.

⁴⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 163.

mensintesisakan bukti-bukti yang ada sebagai bahan penegakan fakta dan mendapatkan sebuah kesimpulan yang akurat.⁴⁹

Metode ini digunakan untuk meneliti tentang biografi Imam Al-Ghazali yang meliputi: masa kelahiran hingga beliau wafat, perkembangan studi, Madrasah Nidzhomiyah Bahgdad, dan juga karya-karyayang telah dihasilkan selama hidup.

2) Metode Induktif

Metode induktif adalah metode berfikir yang diawali dengan data-data atau fakta-fakta yang bersifat kongkrit kemudian ditarik menjadi fakta-fakta yang bersifat umum.⁵⁰ Sedangkan menurut Pudja Wiyatna metode induktif adalah berfikir demi sebuah keputusan yang sifatnya khusus pada yang sifatnya umum.⁵¹

Metode ini digunakan untuk menelaah konsep sikap religius peserta didik menurut Imam Al-Ghazali dengan konsep umum.

3) Metode Deduktif

Metode deduktif adalah alur berfikir dari yang sifatnya umum kedalam sifat yang lebih khusus.⁵² Atau bisa dimaknai sebagai proses

⁴⁹ Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raya Grafindo Persada, 1995), hlm. 16.

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch*, (Yogyakarta: yayasan penerbitan Psikologi UGM, 1984), hlm. 42.

⁵¹ Poedjo Wiyatno, *Logika Filsafat Berfikir*, (Bhineka Cipta, Cet ke II, 1992), hlm 90.

⁵² Arif Furqon, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm. 22.

berfikir dalil-dalil yang bersifat umum ke dalam kenyataan atau peristiwa yang bersifat khusus.⁵³

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk membuat kesimpulan dari konsep-konsep yang telah terperinci.

E. Rancangan Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mencari dan menentukan fokus penelitian yang akan dikaji dalam proposal penelitian skripsi. Selanjutnya peneliti menemui dosen pembimbing dan berkonsultasi mengenai penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu peneliti mencari dan mengumpulkan sebanyak mungkin literatur yang berkaitan dengan kajian teori penelitian yang di lakukan.

2. Tahap Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Setelah itu, peneliti menganalisis data yang meliputi pengelompokan data, pemeriksaan keabsahan data, penjabaran dan pemberian makna.

3. Tahap Pasca Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melaporkan hasil penelitian dan melakukan publikasi dengan harapan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk para pembaca dan baik kepada kalangan intelektual ataupun masyarakat umum. Oleh karena itu, peneliti berkewajiban

⁵³ M. Rofanyi, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Idea, 1989), hlm. 26.

untuk dapat menyelesaikan rangkaian kegiatan penelitian menjadi bentuk laporan tertulis yang dapat dipertanggung jawabkan.⁵⁴



⁵⁴ *Op.Cit.*, hlm. 163.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Riwayat Hidup Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali

1. Profil Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali.⁵⁵ Versi lain menyebutkan beliau dengan gelarnya yaitu Syaikh al-ajal al-imam az-zahid, as-said al-muwafaq Hujjatul Islam. Secara singkat, beliau sering disebut al-Ghazali atau Abu Hamid.⁵⁶ Beliau dilahirkan tahun 450H/1058M di Ghazalah, sebuah desa di Pinggiran Kota Thus, kawasan Kurasan Iran.⁵⁷ Beliau wafat di Tabristan wilayah propinsi Thus pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 01 Desember 1111 M.⁵⁸

Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya adalah seorang pemintal benang dan penjual kain wol untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Ia sering mengunjungi para fuqaha, memberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila dia mendengar nasehat para ulama ia terkagum menangis dan memohon kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala agar dikaruniai anak yang seperti ulama tersebut. Ketika ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat Imam Al-Ghazali dan

⁵⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm., 109.

⁵⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola dan Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm., 55.

⁵⁷ Muhsin Manaf, *Psyco Analisa Al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2001), hlm., 19.

⁵⁸ Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm., 216.

saudaranya diserahkan kepada temannya yang dikenal dengan ahli tasawuf dan orang baik, untuk dididik dan diajari agar menjadi orang yang teguh dan pemberi nasehat.⁵⁹

Kota kelahiran Imam Al-Ghazali Thus, bagian wilayah kurasan merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat pergerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa Imam Al-Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intelek, antara filsafat serta interpretasi sufistik. Sementara itu, pergolakan dalam bidang politik juga cukup tajam, misalnya: pertentangan antara kaum Sunni dan kaum Syiah, sehingga Nidhom al-Mulk menggunakan lembaga madrasah Nidhomiyah sebagai tempat pelestarian paham Sunni.⁶⁰

Perjalanan keilmuan Imam Al-Ghazali diawali dengan belajar Al-Qur'an, Hadis, riwayat para wali dan kondisi kejiwaan mereka pada seorang sufi yang juga teman ayahnya. Pada waktu bersamaan, dia menghafal beberapa syair tentang cinta.⁶¹

Kemudian Imam Al-Ghazali dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan beasiswa bagi para muridnya, karena bekal yang telah dititipkan ayahnya pada Muhammad Ar-Rizkani habis. Di sini gurunya adalah Yusuf An-Nassy, seorang sufi yang telah tamat ia melanjutkan pelajarannya ke kota Jurjan berguru kepada Imam Abu Nasr Al-Ismail,

⁵⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm., 56.

⁶⁰ Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm., 128-129.

⁶¹ Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali*, (Yogyakarta: KUTUB, 2004), hlm., 115.

mendalami bahasa Arab, Persia dan pengetahuan agama.⁶² Setelah itu ia menetap di Thus untuk mengulang-ulang pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun dan mempelajari tasawuf dibawah bimbingan Yusuf al-Nassy, selanjutnya ia pergi ke Nishapur. Di sana ia belajar di Madrasah Nidhamiyah yang dipimpin oleh ulama besar Abu Al-Ma'ali al-Juwairi yang bergelar Imam al-Haramain adalah salah seorang teolog aliran Asy'ariyah.⁶³

Melalui peraturan al-Haramain inilah Imam Al-Ghazali memperoleh ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, mantiq dan ilmu kalam serta tasawuf pada Abu Ali Al-Fahmadi, sampai ia wafat pada tahun 478 H. Melihat kecerdasan dan kemampuan Imam Al-Ghazali, Al-Haramain memberikannya gelar “*Bahrin Mughriq*” (suatu lautan yang menggelamkan).⁶⁴

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Imam Al-Ghazali pergi ke Al Ashar untuk berkunjung kepada Mentri Nizam al-Mulk dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama' besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama' dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali. Menteri Nizam al-Mulk akhirnya melantik Imam Al-Ghazali sebagai guru besar (professor) pada Perguruan Tinggi Nizamiyah yang

⁶² M. Yusron Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), hlm., 8-9.

⁶³ Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1979), hlm., 148.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm., 21.

berada di kota Baghdad.⁶⁵ 47 Pada tahun 181H/1091M Imam Al-Ghazali diangkat sebagai rektor dalam bidang agama Islam.⁶⁶

Dalam bukunya itu Imam Al-Ghazali ingin mencari kebenaran yang sebenarnya dan dimulai dengan tidak percaya dengan pengetahuan yang dimulai dengan panca indera sering kali salah atau berdusta. Ia kemudian mencari kebenaran dengan sandaran akal, tetapi akal juga tidak dapat memuaskan hatinya. Hal ini diungkapkan dalam bukunya Tahafut al-Falasifah.⁶⁷

Kegelisahan dan perasaan terus meliputinya kemudian Imam Al-Ghazali mulai menemukan pengetahuan kebenaran melalui kalbu yaitu tasawuf, ia belum memperoleh kematangan keyakinan dengan jalan tasawuf setelah meninggalkan Baghdad pada bulan Zulkaidah 448 H/1095 M dengan alasan naik haji ke Mekkah, ia memperoleh izin ke luar Baghdad. Kesempatan itu ia pergunakan untuk mulai kehidupan tasawuf di Syiria yaitu: dalam masjid Damaskus, kemudian ia pindah ke Yerusalem Palestina untuk melakukan hal yang sama di masjid Umar dan Monumen suci Dome of the Roch.⁶⁸

Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menunaikan ibadah haji, dan setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan

⁶⁵ Mustofa, *Op.cit*, hlm., 215.

⁶⁶ Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhana, 1994), hlm., 21 -22.

⁶⁷ Imam Al-Ghazali, *Tahfut al-Falasifah*, *diedit oleh Sulaiman Dunian*, (Kairo: Dar alMa'arif, 1996), hlm., 20.

⁶⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: AlMa'arif, 1980), hlm., 107-108.

di sana ia tepat seperti biasanya berkhalawat dan beribadah. Perjalanan tersebut ia lakukan selama 10 tahun yaitu; dari 498-988 H atau 1095-1105.⁶⁹ Karena desakan penguasa pada masanya, yaitu Muhammad saudara Berkijaruk, Imam Al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nidzamiyah di Naisabur pada tahun 499 H. Akan tetapi, pekerjaannya ini hanya berlangsung selama dua tahun untuk akhirnya kembali ke kota. Thus lagi dimana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para fuqaha dan sebuah biara (khangak) untuk para mutasawwifin yang diasuhnya sampai ia wafat pada tahun 505 H / 111 M.⁷⁰

2. Kitab Karangan Imam Al-Ghazali

Selain sebagai guru besar dan menjalani kehidupan sebagai sufi, Imam al-Ghazali ternyata juga menjadi seorang penulis yang produktif. Sebagian para peneliti mengatakan bahwa Imam al-Ghazali menulis hampir 100 buku yang meliputi berbagai ilmu pengetahuan, seperti Ilmu Kalam (Theologi Islam), Fiqih (Hukum Islam), Tasawuf, Filsafat, Akhlak, dan Otobiografi. Karangannya itu ditulis dalam bahasa Arab dan Persia.⁷¹

Buku-buku yang benar-benar dapat disebut sebagai karangan Imam al-Ghazali berjumlah 69 buah, yaitu 1) *Kitab At-Ta'liqat fi Furu' al-Madzhah*, 2) *al- Maushul fi al-Ushul*, 3) *al-Basith fi Al-Furu*, 4) *Al-Wasith*, 5) *al-Wajiz*, 6) *Khulashah al-Mukhtashar wa Nuqawah al-Mukhtashar*, 7) *al-Muntahal fi 'Ilm al-Jidal*, 8) *Ma'akhidz al-Khilaf*, 9) *Lubab an-Nadzr*, 10) *Tahsin al-*

⁶⁹ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm., 63.

⁷⁰ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm., 135-136.

⁷¹ Abd al-Amir Syams al-Din, *al-Fikr al-Tarbawy 'ind Al-Imam al-Ghazali*, (Beirut: Dar Iqra, 1404 H. / 1984), hlm., 15.

Ma'akhidz fi Ilm al-Khilaf, 11) *Kitab al-Mabadi wa al-Ghayah*, 12) *Kitab Syifa al-Ghalil fi al-Qiyas wa at-ta' lil*, 13) *Fatwa al-Ghazali*, 14) *Fatawa*, 15) *Ghayah al-Ghaur fi Dirayah al-Daur*, 16) *Maqashid al-Falasifah*, 17) *Tahafut al-Falasifah*, 18) *Mi'yar al-Ilm fi Fann al-Manthiq*, 19) *Mi'yar al-Ma'qul*, 20) *Mihak al-Nadzr fi al-Manthiq*, 21) *Mizan al-Amal*, 22) *Kitab al-Mustadzhiri fi al-Radd 'ala al-Bathiniyah*, 23) *Kitab Hujjah al-Haqq*, 24) *Qawashim al-Bathiniyah*, 25) *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, 26) *Al-Risalah al-Qudsiah fi Qawaid al-Aqaid*, 27) *al-Mu'arif al-Aqliyah*, 28) *Ihya Ulum al-Din*, 29) *Kitab fi Mas'alah Kulli Mujtahid Masib*, 30) *Jawab al-Ghazali 'an Da'wah al-Mu'ayyad al-Muluk Lahu li Mu'awwadah*, 31) *Jawab Mufashal al-Khilaf*, 32) *Jawab al-Masail*, 33) *Jawab al-Masail al-Arba'a al-Lati Sa'alahu al-Bathiniyyah bi Hamdan Min al-Syaikh li Ajl Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali*, 34) *Al-Maqsud al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna*, 35) *Risalah fi Raju Asma Allah Ila Zat Wahidah Ala Ra'yi al-Mu'tazilah wa al-Fasalah*, 36) *Bidayah al-Hidayah*, 37) *Kitab al-Wajib fi al-Fiqh* 38) *Jawahil Al-Qur'an*, 39) *Kitab al-Arbain fi Ushul al-Din*, 40) *Kitab al-Madnun bihi 'ala Ghair Ahlihi*, 41) *Al-Madnun 'Ala Ahlihi*, 42) *Kitab al-Darj al-Marqum bi al-Jawadil*, 43) *al-Qisthash al-Mustaqim*, 44) *Faishal al-Tariqiyah bain al-Islam wa al-Zindiqiyah*, 45) *Al-Qanun al-Kulli fi al-Ta'wil*, 46) *Kimiya Sa'adah*, 47) *Ayyuha al-Walad*, 48) *Nashihat al-Muluk*, 49) *Zad Akhirat*, 50) *Al-Risalah al-Laduniyah*, 51) *Risalah Ila Ba'di Asrih*, 52) *Misykatul Anwar*, 53) *Tafsir Yaqut al-Ta'wil*, 54) *Al-Kasy wa al-Tabyin fi Gharur al-Khalq Ajmain*, 55) *Talbis Iblis*, 56) *Al-Munqidz min Al-Dhalal wa al-Mufashal an al-Ahwal*, 57) *Kutub fi Sirh*

*wa al-Khawash wa al-Kimiya, 58) Ghaur al-Daur fi al-Mas'alah al-Syar'iyah, 59) Tahdzib al-Ushul, 60) Kitab Hakikat al-Quran, 61) Kitab Asas al-Qiyas, 62) Kitab Hakikat al-Qaulain, 63) Al-Mustasfa min Ilm al-Ushul, 64) Al-Imla' 'Ala Musykil al-Ihya, 65) Al-Istidraj, 66) Aldhurrah al-Fakhirah fi Kasyf Ulum Al-Akhirah, 67) Sirr al-Alamin wa Kasyf Ma Fi al-Darain, 68) Asrar al-Muamalah al-Din, dan 69) Jawab al-Masail Suila Anha fi Nushhah Asykalat Ala al-Sail.*⁷²

Semua karangan beliau ini menjadi penjelas bahwa beliau adalah seorang yang haus ilmu dan mempelajari seluruh cabang ilmu dalam ajaran agama Islam.

B. Nilai Sikap Religius Dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*

Kitab *Bidayah Al-Hidayah* adalah di antara kitab karangan Imam Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali yang Insyaallah banyak memberi berkah dan manfaat bagi kita semua. Kitab ini telah banyak memberi faedah dan bimbingan bagi setiap orang yang mentelaahnya dengan niat yang ikhlas untuk mengamalkan isi dan kandungannya. Faedah dan manfaatnya sudah jelas dan tidak dapat diragukan lagi.

Dalam kitab ini Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang amalan-amalan harian yang mesti kita lakukan setiap hari dan adab-adab untuk melaksanakan amal ibadah, supaya ibadah tersebut dapat dilakukan dengan baik, penuh arti dan memberikan kesan yang mendalam. Selain itu juga beliau juga

⁷² Abd al-Amir Syams al-Din, *al-Fikr al-Tarbawy 'ind Al-Imam al-Ghazali*, (Beirut: Dar Iqra, 1404 H. / 1984), hlm., 18.

menyebutkan adab-adab pergaulan seseorang dengan Allah swt sebagai penciptanya dan juga pergaulan dengan semua lapisan masyarakat yang ada di sekelilingnya.⁷³

Adapun nilai sikap religius Peserta didik yang terdapat dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* karya Imam Al-Ghazali yang sudah penulis kaji antara lain sebagai berikut:⁷⁴

1. Mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam
2. Tidak banyak berbicara di hadapannya
3. Tidak mengatakan apa yang tak ditanya oleh gurunya
4. Tidak bertanya sebelum diberi izin
5. Tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya, misalnya dengan ber- kata, “Pendapat si fulan berbeda dengan dengan ucapanmu.
6. Tidak menunjuk sesuatu yang berseberangan dengan pendapatnya sehingga terlihat ia lebih tahu tentang yang benar daripada gurunya
7. Tidak bertanya kepada teman duduk gurunya dalam majelisnya.
8. Tidak menoleh ke sekitarnya, melainkan ia harus duduk dengan menundukkan pandangan disertai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan salat.
9. Apabila dalam suatu proses pembelajaran, seorang murid Murid juga tak boleh banyak bertanya ketika guru sedang bosan

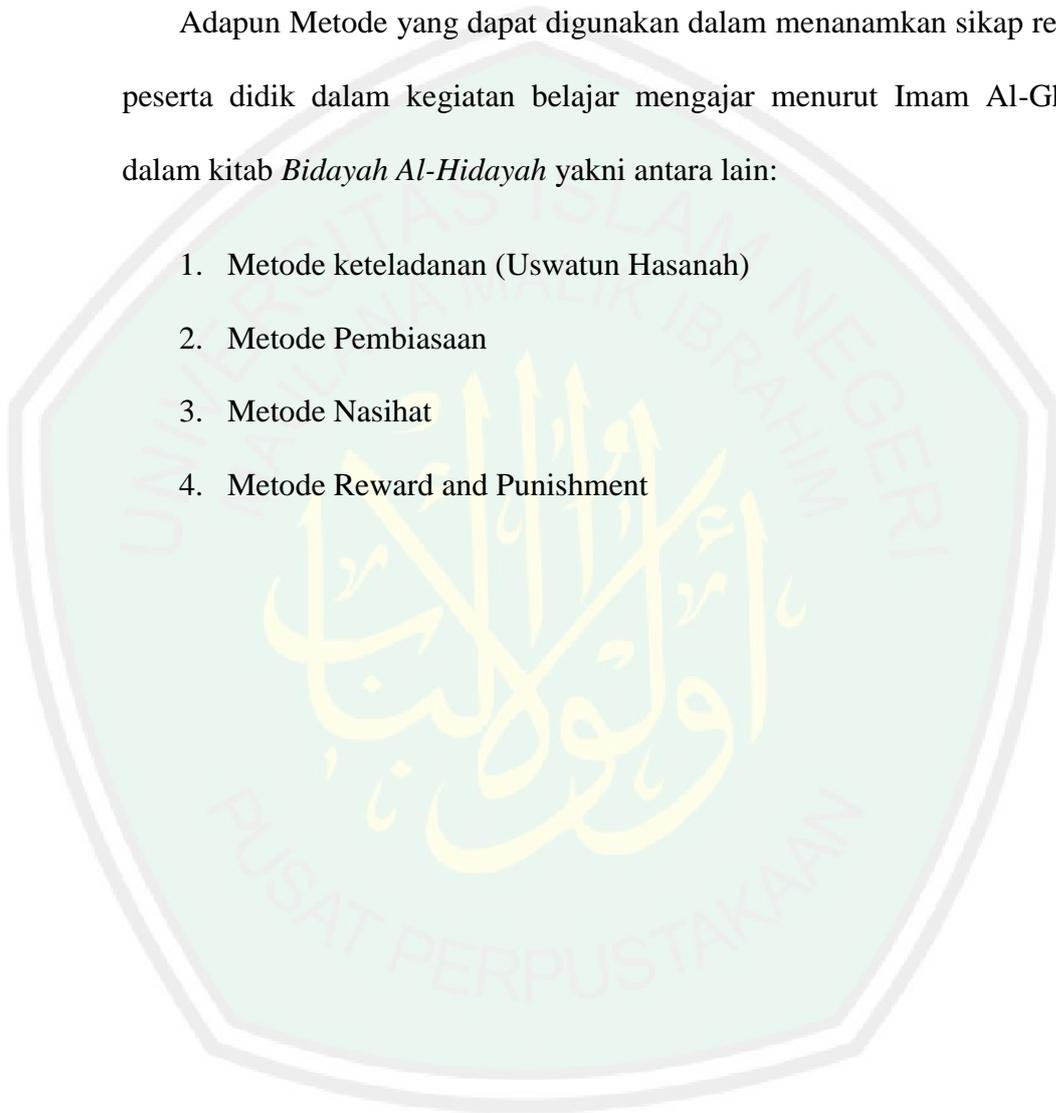
⁷³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah*, diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi bin Zamzam Al-Banjari, (Banjarbaru: Toko Buku Darul Yasin, 2015), cet-2, hlm., 1-2.

⁷⁴ Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarah Bidayah Al-Hidayah*, Karangan Imam Al-Ghazali, (Surabaya: Darul Ilm, tt). hal, 88-89.

10. Jika guru berdiri maka sang murid juga harus berdiri untuknya
11. Tidak berburuk sangka pada perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah tidak bisa diterima, karena ia lebih mengetahui rahasia dibalik itu semua.

Adapun Metode yang dapat digunakan dalam menanamkan sikap religius peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* yakni antara lain:

1. Metode keteladanan (Uswatun Hasanah)
2. Metode Pembiasaan
3. Metode Nasihat
4. Metode Reward and Punishment



BAB V

PEMBAHASAN

A. Sikap Religius Peserta Didik yang Perlu Ditumbuhkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*

Imam Al-Ghazali menyebutkan dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* bahwa ada 13 sikap yang harus dimiliki seorang murid terhadap gurunya, namun dua diantaranya terjadi diluar kelas sehingga 11 sikap yang akan kami bahas yaitu sebagai berikut:

1. Mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam

Memberikan ucapan Salam dan juga penghormatan kepada seorang guru merupakan adab yang pertama kali dilakukan ketika berjumpa dengan guru. Dijelaskan juga oleh Ali bin Muhammad Al Ma'ruf dalam kitab beliau tentang seorang murid yang memberikan hormat dan mengucapkan Salam saat bertemu gurunya.⁷⁵

Dalam buku tafsir tematik Muhammad Quraish Shihab dikatakan bahwa: ketika ada orang yang mengucapkan Salam maka harus

⁷⁵ Ali bin Muhammad Al Ma'ruf, *Fath Al-Karim Al Minan fi adabi hamalat Al Alquran*, (Surabaya: Haramain, tth), hal., 15.

menjawabnya dengan Salam yang sama atau bahkan lebih baik. Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran surah An-Nisa' ayat 86.⁷⁶

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

"Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (penghormatan itu yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu." (Al-Qur'an, An-Nisa' [4]: 86).

Syekh Umar juga pernah mengatakan: "Seorang murid hendaknya memberi Salam disertai mencium tangan guru baik ketika berada di sekolah maupun ketika berjumpa di jalan. Mengucapkan salam merupakan salah satu tanda bahwa kita hormat terhadap guru. Para ulama juga ada yang menambahkan bahwa dianjurkan pula bertemu dengan guru dengan wajah yang manis dan mencium tangan ketika diinginkannya.

2. Tidak banyak berbicara di hadapannya

Imam Al-Ghazali mengatakan agar seorang murid tidak terlalu banyak berbicara saat bersama gurunya dalam kegiatan pembelajaran. Demi proses belajar mengajar yang lancar maka dibutuhkan ketertiban dan juga ketenangan dalam belajar siswa.

Yang dimaksud disini adalah bukan berarti murid tidak boleh berbicara sama sekali, melainkan boleh berbicara pada waktu yang

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran: tafsir tematik atas berbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 2013) cet 1, hal., 356.

tepat agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Jika siswa berbicara dengan temannya pada saat guru menjelaskan maka akan mengganggu konsentrasi dari guru yang sedang mengajar sehingga ilmu yang didapat tidak sempurna.⁷⁷

3. Tidak mengatakan apa yang tak ditanya oleh gurunya

Sikap ini sama dengan sikap sebelumnya yakni seorang murid tidak boleh berbicara sebelum meminta izin kepada gurunya ataupun gurunya menyuruh murid tersebut untuk berbicara. Adapun saat berbicara dengan guru jangan menyamakan seperti halnya berbicara dengan teman sendiri. Seorang murid harus tetap menjaga adab dan tata bicara yang baik kepada guru walaupun guru tersebut sangat baik, ramah, dan sering bercanda dengan muridnya.

Maka dari itu setiap tindakan dan perkataan murid itu harus benar-benar sesuai dengan adab seorang pelajar agar guru dan murid lainnya tetap berkonsentrasi dalam proses belajar mengajarnya. Seperti halnya Imam Syafi'i ketika berguru kepada Imam Malik, pada saat membuka lembaran daun yang digunakan untuk mencatat, Imam Syafi'i melakukannya dengan perlahan agar Imam Malik tidak terganggu dengan suara daun tersebut.⁷⁸

⁷⁷ Rahmadi, *guru dan murid dalam perspektif al mawardi dan al ghazali*, (banjarmasin: Antasari Press, 2008), hal., 228-229.

⁷⁸ Al-habib Zein bin Ibrahim, *Manhaju As-Sawi*, (Surabaya: Darul Ulum Al Islamiyah, 2006), hal., 219.

4. Tidak bertanya sebelum diberi izin

Pada saat ingin menanyakan sesuatu kepada gurunya maka hendaklah meminta izin terlebih dahulu karena hal ini merupakan salah satu sifat yang Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam ajarkan mengenai adab seorang murid. Adapun hadis yang berkaitan dengan hal ini yang bisa kita jadikan sebagai dasar yaitu:

الاستئذان ثلاث فإن إذن لك و إلا فأرجع

Maka apabila seorang guru tidak mengizinkan muridnya untuk bertanya hendaklah pertanyaan tersebut ditahan dulu. Ketika guru telah memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya maka silakan mengajukan pertanyaan yang diinginkan karena itu adalah waktu yang tepat.⁷⁹

5. Tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya, misalnya dengan ber- kata, “Pendapat si fulan berbeda dengan dengan ucapanmu.

Seorang murid tidak boleh untuk berbicara terlalu banyak di kelas, karena sejatinya murid harus mendengarkan kan dan memahami perkataan guru. Jika murid mengobrol sendiri, maka ilmu yang disampaikan guru tidak akan didapat dengan maksimal.

Pada saat guru memberikan kesempatan kita untuk bertanya ataupun menyampaikan pendapat, hendaknya kita memberikan respon dengan

⁷⁹ Imam An-Nawawi, *terjemah Al Adzkar*, (Bandung: PT Alma'arif, tth), cet. 10, hal., 743.

bahasa yang baik. Dan juga tidak boleh menyampaikan pendapat yang bertentangan dengan pendapat guru tersebut.

Berbeda pendapat antara guru yang satu dengan yang lain itu hal yang wajar. Namun kita tidak boleh membenturkan pendapat guru dengan guru yang lain karena itu merupakan hal yang tidak menyenangkan dirasakan oleh guru sehingga terjadi perdebatan yang membuat guru sakit hati. Cukupilah perbedaan pendapat itu kita pahami sendiri dan kita jadikan sebagai Khazanah keilmuan.

6. Tidak menunjuk sesuatu yang berseberangan dengan pendapatnya sehingga terlihat ia lebih tahu tentang yang benar daripada gurunya

Pada saat guru kita berpendapat mengenai suatu hal, jangan lah kita berdebat dengannya seolah kita lebih tau tentang hal tersebut. Hormatilah pendapat guru kita selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

7. Tidak bertanya kepada teman duduk gurunya dalam majelisnya.

Saat guru sedang memberikan pelajaran di kelas, hendaknya para murid mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kita tidak boleh berbicara sendiri dengan teman kita yang mana hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik dan dapat menimbulkan guru marah karena tidak di perhatikan penjelasannya. Diam saat guru menjelaskan termasuk akhlak yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi:

عن ابي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا او اصمت متفق عليه⁸⁰

8. Tidak menoleh ke sekitarnya, melainkan ia harus duduk dengan menundukkan pandangan disertai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan salat.

Saat kita belajar dengan seorang guru, hendaklah kita duduk dengan sikap yang tenang, menundukkan pandangan (Tawadhu'), pelankan suara saat berbicara dengan guru, dan tidak tolah-toleh ke belakang. Semua ini merupakan adab yang harus kita miliki saat belajar.

Al Fudlail bin Iyad menjelaskan yang dimaksud tawadhu' disini adalah: Hendaklah kamu tunduk pada kebenaran dan hendaklah kamu patuh. Meskipun kamu mendengar kebenaran dari anak kecil, ataupun orang bodoh, maka tetaplah kamu mematuhi. Itulah tawadhu'.⁸¹

Dalam Alquran surah Qaaf ayat 37:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.” (Al-Qur’an, Qaaf [50]: 37).⁸²

⁸⁰ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Syariah Riyadus Shalihin Jilid 4, (Jakarta Timur: Darul Sunnah Press, 2010), cet.2, hal., 318.

⁸¹ Ridhayani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter/ Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ikis Printing Cemerlang, 2013), get 1, hal., 58.

⁸² *Opcit.*, hlm., 520.

9. Apabila dalam suatu proses pembelajaran, seorang murid Murid juga tak boleh banyak bertanya ketika guru sedang bosan

Menemukan guru sedang dalam keadaan tidak bersemangat, sedih, mengantuk, bosan, maka janganlah murid banyak bertanya terhadapnya. Karena kita tidak tahu permasalahan apa yang sedang menimpa dirinya saat itu. Kita harus memberi waktu terlebih dahulu kepada guru untuk beristirahat dan menunggu agar guru bersemangat lagi dalam mengajar.

10. Jika guru berdiri maka sang murid juga harus berdiri untuknya

Sikap ini berlaku ketika guru sedang memasuki kelas dan seluruh siswa berdiri menyambutnya. Hal ini termasuk salah satu tanda penghormatan kepada guru.

Menghormati guru juga harus secara zahir dan batin. Contoh secara zahir yakni tidak membantah atau mendebat perkataan guru. Kemudian secara batin yakni kita benar benar menerima pernyataan dari guru tulus dalam hati dan mengamalkannya.⁸³

11. Tidak berburuk sangka pada perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah tidak bisa diterima, karena ia lebih mengetahui rahasia dibalik itu semua.

⁸³ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Al Hidayah, tth), hal., 14.

Berburu sangka merupakan salah satu sifat yang tidak terpuji. Saat guru kita melakukan perbuatan yang kita tidak ketahui maksud dan tujuannya, maka kita harus tetap berbaik sangka kepadanya. Banyak hal yang kita tidak mengerti dari seorang guru sehingga perbuatan yang menurutnya baik secara ilmu yang dimiliki bisa terlihat buruk bagi kita yang masih awam. Maka dari itu berprasangka baik merupakan satu hal yang bisa kita lakukan saat keadaan demikian terjadi.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam juga mengajarkannya sebagaimana dalam hadits

لا يموتن احد منكم الا وهو يحسن الظن بالله عز وجل رواه مسلم⁸⁴

B. Metode dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik dalam Kegiatan Belajar Mengajar menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*

Dalam upaya pembentukan sikap religius peserta didik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*, ada beberapa metode yang dapat digunakan yakni sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan (uswatun hasanah)

Metode ini merupakan salah satu metode yang bersifat modeling yang berpotensi memberikan pengaruh besar terhadap moral spiritual dan sosial

⁸⁴ Rosihan Anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), cet. 10, hal., 91.

anak. Apa yang terlihat dari tindakan guru itu bisa ditiru oleh peserta didik baik itu adalah tindakan yang positif maupun negatif.⁸⁵

Menurut Jauhari, metode ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Keteladanan disengaja, pendidik memberikan contoh dengan sengaja kepada peserta didik dengan hal-hal baik agar dapat ditiru.
- b) Keteladanan tidak sengaja, guru menampilkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya yang secara tidak sengaja memberi contoh kepada peserta didik.

Dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah* yang menunjukkan penanaman sikap religius peserta didik dengan keteladanan yaitu dalam kalimat:

فآداب العالم: الاحتمال، ولزوم الحلم، والجلوس بالهيبة على سمت الوقار مع إطراق الرأس، وترك التكبر على جميع العباد إلا على الظلمة زجرا لهم عن الظلم، وإيثارا للتواضع في المحافل والمجالس، وترك الهزل والدعابة، والرفق بالمتعلم، والتأني بالمتعجرف، وإصلاح البليد بحسن الارشاد، وترك الحرد عليه، وترك الأنفة من قول: (لا أدري) وصرف الهمة إلى السائل وتفهم سؤاله، وقبول الحجة، والانقياد للحق، والرجوع إليه عند الهفوة.⁸⁶

Dalam kalimat diatas dijelaskan mengenai adab seorang guru dalam mengajar. Yaitu guru harus sabar, selalu santun, duduk dengan berwibawa dan disertai kepala yang tunduk, tidak takabur, bersikap tawadhu', menerima hujjah dan mengikuti yang benar. Sikap tersebut dipraktikkan secara nyata oleh guru dan secara tidak langsung mengajarkan kepada

⁸⁵ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 133.

⁸⁶ Al Ghazali, *Bidayah Al Hidayah*, (Surabaya: Darul Ilmi, TT), hal. 88.

peserta didik tentang sikap-sikap tersebut. Maka dari itu, teladan guru sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter religius peserta didik.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga tindakan tersebut menjadi suatu kebiasaan. Menurut Muchtar, metode kebiasaan ini harus dilakukan dengan kesabaran dan ketekunan akan bisa berhasil sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

Adapun metode pembiasaan didalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* digambarkan pada kalimat:

فآداب المتعلم مع العالم: أن يبدأ بالتحية والسلام، وأن يقلل بين يديه الكلام، ولا يتكلم ما لم يسأله أستاذه، ولا يسأل ما لم يستأذن أولاً، ولا يقول في معارضة قوله: قال فلان بخلاف ما قلت، ولا يشير عليه بخلاف رأيه فيرى أنه أعلم بالصواب من أستاذه، ولا يسأل جليسه في مجلسه، ولا يلتفت إلى الجوانب، بل يجلس مطرقاً ساكناً متأدباً كأنه في الصلاة، ولا يكتر عليه السؤال عند ملله، وإذا قام قام له، ولا يتبعه بكلامه وسؤاله، ولا يسأله في طريقه إلى أن يبلغ إلى منزله، ولا يسئ الظن به في أفعال ظاهرها منكراً عنده، فهو أعلم بأسراره.⁸⁷

Pada kalimat diatas dijelaskan mengenai sikap seorang murid kepada gurunya. Diantaranya yaitu sikap mendahului dengan pengormatan dan salam, sikap murid berbicara di depan gurunya, sikap murid ketika bertanya dan berdiskusi kepada guru, sikap lahir dan batin saat belajar bersama gurunya. Semua itu adalah sikap religius yang diajarkan melalui praktik pembiasaan dalam pembelajaran. Ketika sikap tersebut dapat di praktekkan

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 88.

secara nyata oleh peserta didik, maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

3. Metode nasihat

Metode nasihat ini juga termasuk salah satu metode yang digunakan untuk menanamkan keimanan kualitas moral dan juga spiritual siswa.

Sebagaimana dijelaskan pada Alquran Surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Al-Qur'an, Luqman [31]: 13)⁸⁸

Muchtar juga menjelaskan beberapa sebab sebuah nasihat itu dapat dengan mudah diterima oleh orang lain, yaitu:

- a) Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami
- b) Tidak menyinggung perasaan orang yang di nasihati
- c) Menggunakan bahasa sesuai umur sifat dan tingkah kemampuan yang di nasehati
- d) Memperhatikan waktu dan tempat yang tepat
- e) Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat

⁸⁸ *Opcit.*, hlm., 412.

f) Menggunakan dalil-dalil alquran dan hadis agar tersentuh hati nuraninya

Dalam kitab *Bidayah Al-hidayah* yang menjelaskan metode nasihat yaitu ada dalam kalimat:

ومنع المتعلم عن كل علم يضره، وزجره عن أن يريد بالعلم النافع غير وجه الله تعالى، وصد المتعلم عن أن يشتغل بفرض الكفاية قبل الفراغ من فرض العين⁸⁹

Dalam kalimat tersebut diatas, dijelaskan bahwa seorang guru menasehati sang murid tentang beberapa hal diantaranya mencegah murid mempelajari ilmu yang berbahaya tanpa tujuan untuk mendapat Ridho Allah SWT, melarang murid sibuk dengan hal yang fardu kifayah sebelum menyelesaikan yang fardu ain. Tugas seorang guru memang seharusnya memberikan nasihat yang baik kepada muridnya. Jangan sampai memberikan ajaran ilmu yang menyebabkan murid tersesat dari jalan kebenaran. Maka dari itu guru harus menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah terlebih dahulu agar supaya setiap perbuatan dan ucapannya didasarkan pada sikap hati-hati sehingga sikap baik yang selalu dilakukannya dan dapat menjadikan manfaat kepada sang murid.

⁸⁹ *Opcit.*, hal. 88.

C. Implikasi Sikap Religius Peserta Didik Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah* Terhadap Pendidikan Saat Ini

Dalam dunia pendidikan, kita sudah mengenal dengan istilah kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan hal yang sangat penting karena “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”⁹⁰ Dalam dunia pendidikan, kurikulum disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁹¹

Tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat, memiliki akhlak yang mulia, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.⁹² Tujuan ini juga selaras dengan pandangan imam Al-Ghazali mengenai hakikat menuntut ilmu.

Menurut Imam Al-Ghazali menuntut ilmu merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Imam Al-Ghazali tidak sepakat jika menuntut ilmu digunakan untuk meraih tujuan duniawi. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali mengatakan: “Hasil dari Ilmu pengetahuan sesungguhnya adalah mendekatkan

⁹⁰ Tim Visimedia, *UU Nomor 20 Tahun 2003 & UU No. 14 th 2005*, (Jakarta: Visimedia, 2008).

⁹¹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1994), hal. 85.

⁹² Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, UU RI No. 20, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 5.

diri kepada Allah, Tuhan sekalian alam, dan menghubungkan diri dengan malaikat yang tinggi dan berkumpul dengan alam arwah. Semua itu adalah keagungan dan penghormatan secara naluriyah.”⁹³ Pandangan Imam Al-Ghazali tersebut berasal dari pandangan ekstrimnya bahwa segala bentuk ibadah (termasuk didalamnya belajar) harus diniatkan untuk mencari keridhoan Allah, melalui pendekatan (taqarrub) kepada-Nya.⁹⁴

Imam Al-Ghazali juga menyatakan bahwa proses belajar mengajar itu mengarah pada perubahan tingkah laku peserta didik. Hal ini berkaitan dengan paham psikologi belajar beliau yakni paham konvergensi, yaitu sebuah aliran yang meyakini perkembangan pada anak dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Faktor bawaan itu potensi dasar dalam diri anak tersebut, sedangkan faktor lingkungan adalah penentu dalam membangun karakter anak tersebut. Maka dari itu, faktor lingkungan dalam keluarga, sekolah dan juga masyarakat sekitar haruslah selalu mengarahkan pada hal-hal baik yang bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah agar tidak terjerumus kepada jalan yang buruk.⁹⁵

Selain daripada itu, pondok pesantren juga memiliki fungsi yang sama yaitu untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah, dengan kualitas keimanan, keilmuan, dan akhlaknya, yang diharapkan dapat mengemban amanah dalam membangun bangsa dan negara.⁹⁶ Adapun tujuan pendidikan

⁹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1, (tt, Masyadul Husaini, tt), hal. 10.

⁹⁴ Abdul Halim Mahmood, *Hal Ihwal Tasawwuf, dari al-Munqidz Min al-Dlalal*, ter. Abu Bakar Basymeleh (Jakarta: Darul Ihya', 1994), hal, 179.

⁹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, juz 3, hal. 78.

⁹⁶ *Ibid*, hal. 74.

pesantren adalah berupaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri seorang santri serta mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁹⁷

Dalam kurikulum pesantren, bahan ajar yang digunakan adalah kitab-kitab karangan para ulama' terdahulu dan juga ilmu alat yang mendukung diantaranya, ilmu shorof, nahwu, fiqih, akidah akhlak, tafsir, ilmu kalam, tasawuf dan sebagainya. Selain itu, kitab yang digunakan biasanya adalah kitab-kitab gundul (huruf arab yang tidak berharokat) sehingga dibutuhkan ilmu alat untuk mengidentifikasi setiap harokat dalam hurufnya.⁹⁸ Imam Al-Ghazali yang terkenal dalam bidang ilmu tasawuf dan mendapat gelar sebagai hujjatul Islam dikalangan para ulama' memiliki potensi untuk mendorong sebagian besar pondok pesantren untuk mengkaji karya-karya beliau. Salah satu karya beliau dalam bidang ilmu tasawuf yakni kitab *Bidayah Al-Hidayah* yang didalamnya juga berisi tentang etika dan moral peserta didik. Oleh karena itu, beberapa pondok pesantren sudah mengkaji *Kitab Bidayah Al-Hidayah* dan memasukkan kitab ini sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan pesantren dan juga pandangan Imam Al-Ghazali tentang menuntut ilmu yang memiliki tujuan yang sama yaitu mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT, maka kita semua dapat mengetahui implikasi konsep sikap religius peserta didik dalam kitab *Bidayatul Hidayah* memberikan pengaruh

⁹⁷ A. Mukti Ali, *Beberapa persoalan agama dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 73-74.

⁹⁸ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI), hal. 31-32.

yang cukup besar terhadap proses pendidikan saat ini khususnya pada kurikulum pesantren dalam pembentukan karakter etika dan moral peserta didik. Selain di praktekkan saat kegiatan belajar mengajar, dengan memiliki sikap religius seperti ini akan memberikan motivasi terhadap peserta didik agar supaya mereka selalu bersikap baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Konsep ini sudah ada sejak lama dan sudah banyak diterapkan dalam dunia pesantren. Selanjutnya diharapkan konsep ini bisa diterapkan dalam dunia pendidikan umum yang memiliki kelemahan dalam penanaman etika dan moral peserta didik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat kita ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sikap religius peserta didik yang harus di tumbuhkan menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah:
 - a) Mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam,
 - b) Tidak banyak berbicara di hadapannya,
 - c) Tidak mengatakan apa yang tak ditanya oleh gurunya,
 - d) Tidak bertanya sebelum diberi izin,
 - e) Tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya, misalnya dengan berkata, “Pendapat si fulan berbeda dengan dengan ucapanmu”,
 - f) Tidak menunjuk sesuatu yang berseberangan dengan pendapatnya sehingga terlihat ia lebih tahu tentang yang benar daripada gurunya,
 - g) Tidak bertanya kepada teman duduk gurunya dalam majelisnya,
 - h) Tidak menoleh ke sekitarnya, melainkan ia harus duduk dengan menundukkan, pandangan disertai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan salat,
 - i) Murid juga tak boleh banyak bertanya ketika guru sedang bosan,
 - j) Jika guru berdiri maka sang murid juga harus berdiri untuknya,

- k) Tidak berburuk sangka pada perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah tidak bisa diterima, karena ia lebih mengetahui rahasia dibalik itu semua.
2. Strategi dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik dalam Kegiatan Belajar Mengajar yaitu:
- a) Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)
 - b) Metode Pembiasaan
 - c) Metode Nasihat
3. Konsep Sikap religius peserta didik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bisa memberikan implikasinya terhadap pendidikan saat ini khususnya pada kurikulum pesantren dalam pembentukan karakter etika dan moral peserta didik. Pembentukan sikap religius peserta didik memang merupakan hal yang paling sulit untuk di ajarkan secara teoritis. Maka dari itu, sikap religius peserta didik dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam praktiknya guna menciptakan generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Saran

1. Bagi peserta didik, diharapkan untuk senantiasa mengamalkan sikap religius yang telah diajarkan baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.
2. Bagi guru, hendaknya senantiasa sabar dan tekun dalam mengajarkan sikap religius kepada peserta didik sehingga peserta didik benar-benar mempraktekkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali. 1987. *Beberapa persoalan agama dewasa ini*. Jakarta: Rajawali.
- Abd al-Amir Syams al-Din. 1984. *Al-Fikr Al-Tarbawy 'ind Al-Imam Al-Ghazali*. Beirut: Dar Iqra.
- Abdul Halim Mahmood. 1994. *Hal Ihwal Tasawwuf, dari al-Munqidz Min al-Dlalal, ter. Abu Bakar Basymeleh*. Jakarta: Darul Ihya'.
- Abudin Nata. 2001. *Perspektif Islam tentang Pola dan Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Abu Hamid AL-Ghazali. 2015. *Bidayatul Hidayah*. diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi bin Zamzam Al-Banjari. (Banjarbaru: Toko Buku Darul Yasin.
- Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami. 1979. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka.
- Achmad Faizur Rosyad. 2004. *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali*. Yogyakarta: KUTUB.
- Achmad Patoni. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Ilmu.
- Ahmad Ahsin Darajat. 2018. *Pembelajaran Nilai Pendidikan Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Kepada Santri. (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang Dan Pondok Pesantren Sabilurrasyad Malang)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ahmad Hanafi. 1991. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Tanzeh. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Juz 1. (tt, Masyadul Husaini, tt).

- Al-habib Zein bin Ibrahim. 2006. *Manhaju As-Sawi*. Surabaya: Darul Ulum Al Islamiyah.
- Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah at-Tuwaanisi. 2002 *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali bin Muhammad Al Ma'ruf. *Fath Al-Karim Al Minan fi Adabi Hamalat Al Alquran*. (Surabaya: Haramain, tth).
- Ainurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Annisatul Mufarokah. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras.
- Arif Furqon. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin. 2004. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary Ginanjar Agustin. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA.
- Asmaun Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. UIN MALIKI PRESS.
- Dimiyati. 1998. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Soroso. 2005. *Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gusti ngurah Agus. 1990. *Metode Penelitian Sosial; Pengertian dan Pemaknaan Praktis*. Jakarta: Gramedia.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif; Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UM Press.

- Hanni Juwaniah. 2013. *Penerapan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas V A Dalam Pendidikan Karakter di MIN Bawu Jeparu Jawa Tengah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hasan Langgulung. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: ALMa'arif.
- Imam Al-Ghazali. 1996. *Tahfut al-Falasifah, diedit oleh Sulaiman Dunian*. Kairo: Dar alMa'arif.
- Imam Al-Ghazali. *Ayyuhal Walad*. (Surabaya: Al Hidayah, tth).
- Imam An-Nawawi. *Terjemah Al Adzkar*. (Bandung: PT Alma'arif, tth).
- Irwanto. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Studi Di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Garut, Jawa Barat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- J.P Chaplin. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lexy Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- M. Rofanyi. 1989. *Metode Riset*. Yogyakarta: Idea.
- M. Ngamlim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab. 2013. *Wawasan Al-quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Maksum. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Mohammad Muchlis Solichin. 2006. *Belajar dan Mengajar dalam pandangan Al-Ghazali*. Tadris. Volume 1. Nomor 2.
- Muhsin Manaf. 2001. *Psyco Analisa Al-Ghazali*. Surabaya: Al-Ikhlash.

- Mustofa. 2009. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhamad Arif. 2019. *Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazali: Studi Kitab Bidayat Al-Hidayah*. Gresik: Jurnal Studi Islam STAI Al-Azhar. Vol. 6. NO. 1.
- Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Alim. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad Pudjiono. 2006. *Analisis Religius dalam Cerita Pendek*. Medan: USU Repository.
- Muhammad Alim. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Yusron Asmuni. 1994. *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Ngainun Naim. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Niswatul Azizah. 2008. *Pengembangan Pembelajaran PAI Dalam Membina Sikap Religius Siswa Di SMPN 1 Prambon Sidoarjo*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Poedjo Wiyatno. 1992. *Logika Filsafat Berfikir*. Bhineka Cipta. Cet ke II.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Rasyidin, Syamsul Nizar. 2005. *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

- Rahmadi. 2008. *Guru dan murid dalam perspektif al mawardi dan al ghazali*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Redaksi Sinar Grafika. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ridhayani. 2013. *Transformasi Nilai-nilai Karakter/ Akhlak dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ikis Printing Cemerlang.
- Rosihan Anwar. 2010. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rosihan Anwar. 2006. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdi. 2014. *Hakikat dan Konsep-Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Journal Polingua, Volume 3. Nomor 2.
- Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 1995. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Surya Brata. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raya Grafindo Persada.
- Sutrisna Hadi. 1984. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM.
- Sutrisno. 2011. *Pengantar Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Inoformasi & Komunikasi*. Jakarta: GP Press.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. 2010. *Syarah Riyadus Shalihin* Jilid 4.

Jakarta Timur: Darul Sunnah Press.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta:

Kencana.

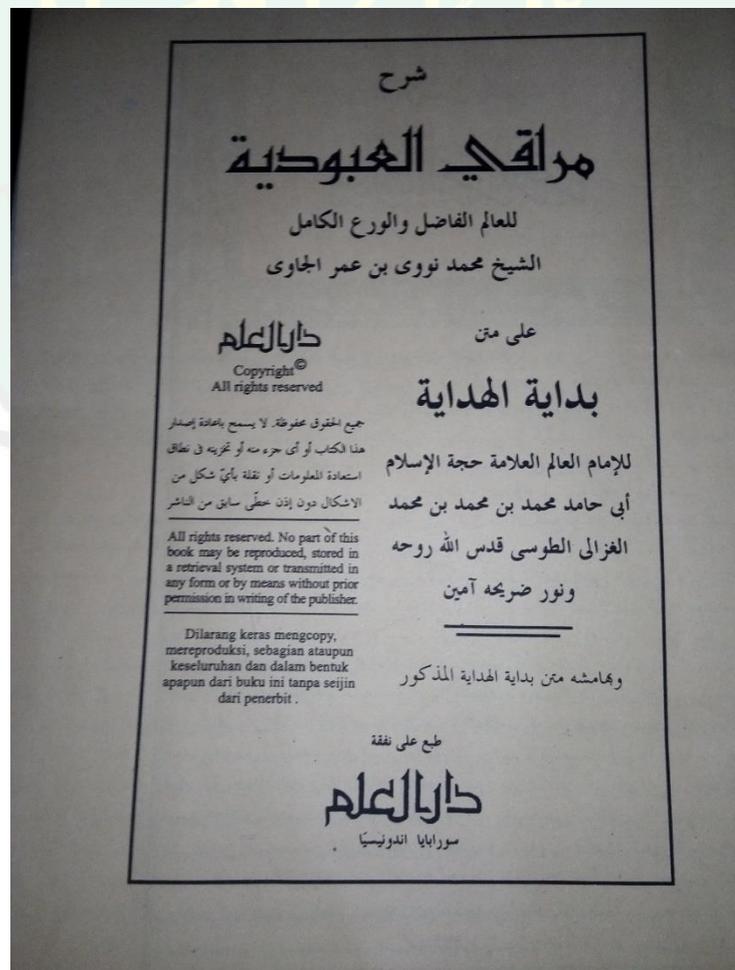
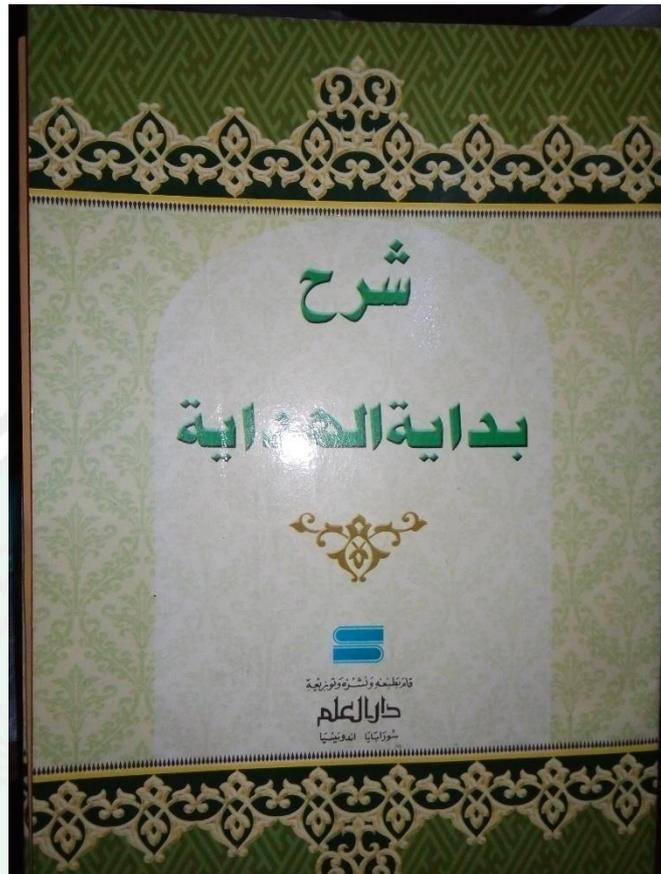
W.S. Winkle. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

Yahya Jaya. 1994. *Spiritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan*

Kesehatan Mental. Jakarta: Ruhana.



LAMPIRAN



Bukti Konsultasi

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon 0341 -552398, Faksimile 0341 -552398
<http://tarbiyah.uin-tarbiyah.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Mohammad Ilham Wahyudi

NIM : 16110009

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing : Dr. H. Sudirman, M.Ag.

Judul Skripsi : Implikasi Sikap Religius Peserta Didik Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

No	Hari / Tanggal	Deskripsi Bimbingan	Tanda Tangan
1	Februari 2020	Revisi Judul Skripsi	
2	Februari 2020	Konsultasi Bab I, II, III	
3	Maret 2020	Konsultasi Revisi & ACC	
4	22 September 2020	Konsultasi bab IV, V, VI	
5	28 September 2020	Konsultasi Revisi	
6	29 September 2020	ACC	

Malang, 29 September 2020

Menyetujui,
Pembimbing,

Dr. H. Sudirman, M.Ag.
NIP. 196910202006041001

Mengetahui,
Ketua Jurusan,

Dr. Marno, M.Ag.
NIP. 197208222002121001

Biodata Penulis

Nama : **Mohammad Ilham Wahyudi**

NIM : **16110009**

Tempat Tanggal Lahir : **Jember 14 Oktober 1997**

Fakultas/Jurusan : **FITK/Pendidikan Agama Islam**

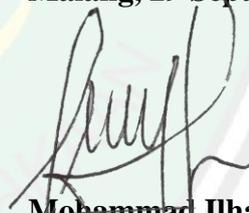
Angkatan : **2016**

Alamat Rumah : **Kampung Tengah, Sukowono, Jember, Jawa Timur.**

Nomor Telpon : **082139490699**

Alamat Email : **Ilhamwahyu212@gmail.com**

Malang, 29 September 2020



Mohammad Ilham Wahyudi

NIM 16110009